

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

2.1 Laporan Keuangan

2.1.1 Pengertian Laporan Keuangan

Laporan keuangan pada dasarnya disusun untuk menggambarkan kondisi dan hasil usaha suatu perusahaan pada jangka waktu tertentu yang dapat dipergunakan sebagai alat untuk mengkomunikasikan data keuangan bagi para pemakainya sebagai salah satu bahan dalam pengambilan keputusan.

Menurut Munawir (2010:2) “laporan keuangan pada dasarnya adalah hasil akhir dari proses akuntansi yang dapat digunakan sebagai alat untuk berkomunikasi antara data keuangan atau aktivitas suatu perusahaan dengan pihak-pihak yang berkepentingan dengan data yang atau aktivitas perusahaan tersebut”. Pengertian laporan keuangan menurut Myer dalam Munawir (2010:5) laporan keuangan adalah :

“Dua daftar yang disusun oleh akuntan pada akhir periode untuk suatu perusahaan. Kedua daftar itu adalah neraca atau daftar posisi keuangan dan daftar pendapatan atau daftar rugi-laba. Pada waktu akhir-akhir ini sudah menjadi kebiasaan perseroan-perseroan untuk menambahkan daftar ketiga yaitu daftar surplus atau daftar laba yang tak dibagikan (laba yang ditahan).”

Dari pengertian tersebut, dapat disimpulkan bahwa laporan keuangan merupakan hasil akhir dari proses akuntansi yang menyajikan ringkasan dari transaksi keuangan yang terjadi selama satu tahun buku yang dapat digunakan sebagai alat untuk pengambilan keputusan. Selain sebagai informasi keuangan, laporan keuangan juga berfungsi sebagai pertanggungjawaban dan menggambarkan indikator kesuksesan suatu perusahaan dalam mencapai tujuannya. Oleh karena itu pihak-pihak yang mempunyai kepentingan terhadap perkembangan suatu perusahaan perlu mengetahui laporan keuangan yang terdiri dari laporan posisi keuangan (neraca), laporan laba rugi komprehensif dan laporan pendukung lainnya yaitu laporan perubahan ekuitas dan laporan arus kas.

2.1.2 Jenis Laporan Keuangan

Berikut ini definisi-definisi atas jenis laporan keuangan dari berbagai ahli

1. Laporan Posisi Keuangan (Neraca)
Menurut Munawir (2010:13) pengertian dari neraca adalah “Laporan yang sistematis aktif, hutang serta modal dari suatu perusahaan pada saat tertentu”. Menurut Baridwan (2004:17) yang dimaksud dengan neraca adalah:
“Laporan yang menunjukkan keadaan keuangan suatu unit usaha pada tanggal tertentu. Keadaan keuangan ini ditunjukkan dengan jumlah harta yang dimiliki yang disebut dengan aktiva dan jumlah aktiva adalah investasi didalam perusahaan dan pasiva merupakan sumber-sumber yang digunakan untuk investasi tersebut.”
2. Laporan Laba Rugi Komprehensif
Laporan laba rugi menurut Munawir (2010:26) yakni “laporan laba rugi adalah suatu laporan yang sistematis tentang penghasilan, biaya, laba rugi yang diperoleh oleh suatu perusahaan selama periode tertentu”. Sedangkan menurut Prastowo (2002:16) “Laporan laba rugi adalah laporan keuangan yang memberikan informasi mengenai kemampuan (potensi) perusahaan dalam menghasilkan laba (kinerja) selama periode tertentu”.
3. Laporan Perubahan Ekuitas
Laporan perubahan ekuitas menggambarkan peningkatan atau penurunan aset bersih atau kekayaan selama periode yang bersangkutan. Menurut Darsono (2005:6) pengertian “laporan perubahan ekuitas adalah laporan yang berisi informasi tentang perubahan modal pemilik selama satu periode yang dihasilkan dari jumlah debet dan jumlah kredit kelompok modal”.
4. Laporan Arus Kas
Menurut Ikatan Akuntan Indonesia dalam PSAK No.2 (2009:2.4) “laporan arus kas melaporkan arus kas selama periode tertentu dan diklasifikasikan menurut aktivitas operasi, investasi, dan pendanaan”.
5. Catatan Atas laporan keuangan
Catatan atas laporan keuangan berdasarkan Ikatan Akuntan Indonesia dalam PSAK No.1 (2009:1.3) “Catatan atas laporan keuangan berisi informasi tambahan atas apa yang disajikan dalam laporan posisi keuangan, laporan pendapatan komprehensif, laporan laba rugi terpisah (jika disajikan), laporan perubahan ekuitas dan laporan arus kas”. Catatan atas laporan keuangan memberikan penjelasan atau rincian dari pos-pos yang disajikan dalam laporan keuangan tersebut dan informasi mengenai pos-pos yang tidak memenuhi kriteria pengakuan dalam laporan keuangan.

2.2 Analisa Laporan Keuangan

2.2.1 Pengertian Analisa Laporan Keuangan

Analisa laporan keuangan digunakan untuk membantu mengatasi kesenjangan tersebut dengan cara mengolah kembali laporan keuangan melalui suatu proses perbandingan, evaluasi dan analisis, sehingga dapat membantu para

pengambil keputusan melakukan prediksi-prediksi mengenai kebutuhan yang akan diambil bagi perusahaan di masa yang akan datang yang didasarkan pada laporan keuangan yang sudah disusun di waktu lampau.

Menurut Soemarso (2005:380) pengertian analisa laporan keuangan adalah “hubungan antara suatu angka dalam laporan keuangan dengan angka lain yang mempunyai makna atau dapat menjelaskan arah perubahan suatu fenomena”. Sedangkan pengertian analisa laporan keuangan menurut Munawir (2010:59) adalah “penelaah tentang hubungan dan kecenderungan atau *trend* untuk mengetahui apakah keadaan keuangan, hasil usaha, dan kemajuan keuangan perusahaan memuaskan atau tidak memuaskan”.

Berdasarkan pengertian tersebut, maka dapat ditarik kesimpulan bahwa analisa laporan keuangan adalah suatu proses yang penuh pertimbangan dengan cara menguraikan pos-pos yang terdapat pada laporan keuangan suatu perusahaan menjadi lebih kecil dan sederhana sehingga dapat diketahui kondisi keuangan perusahaan dalam rangka membantu mengevaluasi posisi keuangan dan hasil operasi perusahaan pada masa sekarang dan masa lalu.

2.2.2 Tujuan Analisa Laporan Keuangan

Menurut Hanafi dan Halim (2003:6) menyatakan bahwa tujuan analisa laporan keuangan meliputi :

1. **Investasi saham**
Sertifikat saham merupakan bukti kepemilikan suatu perusahaan. Investor bisa membeli, menahan, dan kemudian menjual saham tersebut. Membeli dan menahan saham berarti investor memiliki perusahaan tersebut dan berhak atas laba perusahaan, meskipun juga berhak atas rugi yang diperoleh oleh perusahaan (apabila rugi). Kondisi tersebut menjadikan laporan keuangan bisa difokuskan pada kemampuan perusahaan melewati masa-masa sulit dan kemudian memproyeksikan kemampuan pada masa-masa yang akan datang, rasio keuangan disini memegang peranan yang penting.
2. **Pemberian Kredit**
Dalam analisis laporan keuangan yang menjadi tujuan pokok adalah kemampuan perusahaan untuk mengembalikan pinjaman yang diberikan beserta bunga yang berkaitan dengan pinjaman tersebut. Pihak pemberi pinjaman (kreditor) memperoleh keuntungan dari bunga yang dibebankan atas pinjaman tersebut.

3. Kesehatan Pemasok (*Supplier*)
Perusahaan tergantung pada “*supply*” pemasok akan mempunyai kepentingan pada pemasok tersebut. Perusahaan ingin memastikan bahwa pemasok tersebut sehat dan bisa bertahan terus. Dengan kemungkinan kerja sama yang terus-menerus, analis dari pihak perusahaan akan berusaha menganalisis profitabilitas pemasok, kondisi keuangan, kondisi keuangan untuk menghasilkan kas untuk memenuhi opsi sehari-hari
4. Kesehatan Pelanggan (*Customer*)
Apabila perusahaan akan memberikan penjualan kredit pada pelanggan maka perusahaan memerlukan informasi keuangan pelanggan, terutama informasi mengenai kemampuan pelanggan memenuhi kewajiban jangka pendeknya.
5. Kesehatan Perusahaan Ditinjau dari Karyawan
Karyawan atau calon karyawan barangkali akan tertarik menganalisis keuangan perusahaan untuk memastikan apakah perusahaan yang dimasuki tersebut mempunyai prospek keuangan yang bagus.
6. Pemerintah
Pemerintah melakukan analisis laporan keuangan perusahaan untuk menentukan pajak yang harus dibayarkan atau menentukan tingkat keuntungan yang wajar bagi suatu industri.
7. Analisis Internal
Pihak internal perusahaan sendiri akan memerlukan informasi mengenai kondisi keuangan perusahaan untuk menentukan sejauh mana perkembangan perusahaan.
8. Analisis Pesaing
Kondisi keuangan pesaing bisa dianalisis oleh perusahaan untuk menentukan sejauh mana kekuatan pesaing.
9. Penilaian Kerusakan
Kadangkala analisis laporan keuangan dapat digunakan sebagai penentu besarnya kerusakan yang dialami oleh perusahaan.

Berdasarkan paparan di atas dapat penulis simpulkan bahwa analisis laporan keuangan bertujuan untuk mengetahui, memahami, meramalkan, dan mengevaluasi kondisi kinerja perusahaan di masa yang akan datang

2.3. Kas

2.3.1 Pengertian Kas

Menurut Munawir (2001:14) ”Kas adalah uang tunai yang dapat digunakan untuk membiayai operasi perusahaan. Termasuk dalam pengertian kas adalah check yang diterima dari para langganan dan simpanan perusahaan di bank dalam bentuk giro atau permintaan deposit, yaitu simpanan di bank yang dapat diambil kembali setiap saat oleh perusahaan. Sedangkan menurut Tugiman (1995:27)” kas adalah uang tunai dan dapat dipersamakan dengannya serta saldo rekening giro untuk membiayai kegiatan badan usaha koperasi”.

Menurut Dwi prastowo & Rifka Juliati (2005:34) ” Kas merupakan dana yang paling berguna karena keputusan para investor, kreditor dan pihak lainnya terfokus pada penilaian arus kas di masa dating, perusahaan akan memanfaatkan kas menganggur dengan menanamkannya pada investasi jangka pendek yang likuid.”

2.3.2. Perputaran Kas

Perputaran kas merupakan kemampuan kas dalam menghasilkan pendapatan sehingga dapat dilihat berapa kali uang kas berputar dalam satu periode tertentu. Semakin tinggi tingkat perputaran kas berarti semakin efisien tingkat penggunaan kasnya dan sebaliknya semakin rendah tingkat perputarannya semakin tidak efisien, karena semakin banyaknya uang yang berhenti atau tidak dipergunakan.

Tingkat perputaran kas menunjukkan kecepatan perubahan kembali aktiva lancar menjadi kas melalui penjualan makin tinggi tingkat perputaran kas, piutang dan persediaan menunjukkan tingginya volume penjualan

Perputaran kas adalah perputaran sejumlah modal kerja yang tertanam dalam kas dan bank dalam satu periode akuntansi. Perputaran kas diketahui dengan membandingkan antara jumlah pendapatan dan pemberian pinjaman dengan jumlah kas rata-rata. Dengan demikian tingkat perputaran kas menunjukkan kecepatan kembalinya modal kerja yang tertanam pada kas atau setara kas menjadi kas kembali melalui penjualan atau pendapatan.

Tingkat perputaran kas merupakan ukuran efisiensi penggunaan kas yang dilakukan oleh perusahaan. Karena tingkat perputaran kas menggambarkan kecepatan arus kas kembalinya kas yang telah ditanamkan di dalam modal kerja.

Kas diperlukan perusahaan baik untuk membiayai operasi perusahaan sehari-hari maupun untuk mengadakan investasi baru dalam aktiva tetap. Dalam mengukur tingkat perputaran kas, sumber masuknya kas yang telah tertanam dalam modal kerja adalah berasal dari aktivitas operasional perusahaan. Oleh karena itu, sumber kas dalam penelitian ini adalah berasal dari aktivitas penjualan. Makin tinggi tingkat perputaran kas berarti makin cepat kembalinya kas masuk pada perusahaan. Dengan demikian kas akan dapat dipergunakan kembali untuk membiayai kegiatan operasional sehingga tidak mengganggu kondisi keuangan perusahaan.

Perputaran kas di ukur dengan menggunakan rumus sebagai berikut :

$$\text{Perputaran kas} = \frac{\text{Penjualan bersih}}{\text{Rata-rata kas}}$$

2.4 Piutang

2.4.1 Pengertian piutang

Menurut Warren, et. all (2008:404) menyatakan bahwa yang dimaksud dengan piutang adalah sebagai berikut : "Piutang meliputi semua klaim dalam bentuk uang terhadap pihak lainnya, termasuk individu, perusahaan atau organisasi lainnya". Sedangkan menurut Al Haryono Jusup (2005: 52) "Pada umumnya, piutang timbul karena adanya transaksi penjualan secara kredit". Dari kedua definisi yang telah diungkapkan diatas, dapat disimpulkan bahwa yang dimaksud dengan piutang adalah semua tuntutan atau tagihan kepada pihak lain dalam bentuk uang atau barang yang timbul dari adanya penjualan secara kredit.

2.4.2 Jenis Piutang

Warren, et. all (2008: 405) mengklasifikasikan piutang kedalam tiga kategori yaitu piutang usaha, wesel tagih, dan piutang lain-lain sebagai berikut :

1. Piutang Usaha

Piutang usaha timbul dari penjualan secara kredit agar dapat menjual lebih banyak produk atau jasa kepada pelanggan. Piutang usaha semacam ini normalnya diperkirakan akan tertagih dalam periode waktu yang relatif pendek, seperti 30 atau 60 hari.

2. Wesel Tagih

Wesel tagih adalah jumlah yang terutang bagi pelanggan di saat perusahaan telah menerbitkan surat utang formal. Wesel biasanya digunakan untuk periode kredit lebih dari 60 hari. Wesel bisa digunakan untuk menyelesaikan piutang usaha pelanggan. Bila wesel tagih dan piutang usaha berasal dari transaksi penjualan maka hal itu kadang-kadang disebut piutang dagang (*Trade Receivable*).

3. Piutang lain-lain

Piutang lain-lain biasanya disajikan secara terpisah dalam neraca. Jika piutang ini diharapkan akan tertagih dalam satu tahun, maka piutang tersebut diklasifikasikan sebagai aktiva lancar. Jika penagihannya lebih dari satu tahun maka piutang ini diklasifikasikan sebagai aktiva tidak lancar. Piutang lain-lain (*Other Receivable*) meliputi piutang bunga, piutang pajak, dan piutang dari pejabat atau karyawan perusahaan.

2.4.3 Faktor – Faktor yang Mempengaruhi Besarnya Piutang

Besar kecilnya piutang dipengaruhi oleh beberapa faktor. Faktor-faktor tersebut diantaranya seperti yang dikemukakan oleh Bambang Riyanto (2008: 85-87) sebagai berikut :

1. Volume Penjualan Kredit Makin besar proporsi penjualan kredit dari keseluruhan penjualan memperbesar jumlah investasi dalam piutang.
2. Syarat Pembayaran Penjualan Kredit Syarat pembayaran penjualan kredit dapat bersifat ketat atau lunak. Apabila perusahaan menetapkan syarat pembayaran yang ketat berarti bahwa perusahaan lebih mengutamakan keselamatan kredit daripada pertimbangan profitabilitas. Syarat yang ketat misalnya dalam bentuk batas waktu pembayaran yang pendek, pembebanan bunga yang berat pada pembayaran piutang yang terlambat.
3. Ketentuan Tentang Pembatasan Kredit Dalam penjualan kredit perusahaan dapat menetapkan batas maksimal atau *plafond* bagi kredit yang diberikan kepada para langganannya. Makin tinggi *plafond* yang ditetapkan bagi masing-masing langganan berarti makin besar pula dana yang diinvestasikan dalam piutang. Begitu pula sebaliknya.
4. Kebijakan dalam Mengumpulkan Piutang Perusahaan yang menjalankan kebijakan secara aktif, maka perusahaan harus mengeluarkan uang yang lebih besar untuk membiayai aktivitas pengumpulan piutang, tetapi dengan menggunakan cara ini, maka piutang yang ada akan lebih cepat tertagih, sehingga akan lebih memperkecil jumlah piutang perusahaan. Sebaliknya, jika perusahaan menggunakan kebijakan secara pasif, maka pengumpulan piutang akan lebih lama, sehingga jumlah piutang perusahaan akan lebih besar.
5. Kebiasaan Membayar Dari Para Langgan Kebiasaan para langganan untuk membayar dalam periode *Cash Discount* akan mengakibatkan jumlah piutang lebih kecil, sedangkan langganan membayar periode setelah *Cash Discount* akan mengakibatkan jumlah piutang lebih besar karena jumlah dana yang tertanam dalam piutang lebih lama untuk menjadi kas.

2.4.4 Perputaran Piutang

Kelancaran penerimaan piutang dan pengukuran baik tidaknya investasi dalam piutang dapat diketahui dari tingkat perputarannya. Semakin lama syarat pembayarannya berarti semakin lama modal terikat dalam piutang yang juga berarti bahwa tingkat perputaran piutangnya semakin rendah, dan sebaliknya semakin cepat perputaran piutang pada suatu perusahaan maka semakin tinggi pula tingkat perputaran piutang pada perusahaan tersebut.

Perputaran piutang menurut Martono (2002:75) adalah

“ Rasio yang digunakan untuk mengetahui kemampuan yang tertanam dalam piutang berputar dalam periode tertentu yaitu dengan membagi total penjualan kredit (netto) dengan piutang rata – rata “. Semakin cepat perputaran piutang, semakin efektif perusahaan dalam mengelola piutangnya. Tingkat perputaran atau receivable turnover dapat diketahui dengan cara membagi penjualan kredit dengan jumlah rata – rata piutang “

Menurut Lukman Syamsudin, (2007 : 254)mendefinisikan perputaran piutang sebagai berikut :“Perputaran piutang merupakan rasio perbandingan antara jumlah penjualan kredit selama periode tertentu dengan piutang rata – rata.

Perputaran piutang adalah kemampuan dana yang tertanam dalam piutang berputar berapa kali dalam satu periode tertentu melalui penjualan kredit (Prastowo dan Juliaty, 2008: 86). Tingkat perputaran piutang dapat dirumuskan sebagai berikut (Prastowo dan Juliaty, 2008: 86) :

$$\text{Perputaran Piutang} = \frac{\text{Penjualan Kredit}}{\text{Rata-rata Piutang}} \times 1 \text{ kali}$$

2.5 Profitabilitas

2.5.1 Pengertian Profitabilitas

Profitabilitas menurut Riyanto (2008:35) adalah kemampuan perusahaan untuk menghasilkan laba selama periode tertentu. Brigham dan Houston (2012:197) menyatakan bahwa profitabilitas adalah hasil bersih dari serangkaian kebijakan dan keputusan. Sedangkan Sartono (2012:119) mendefinisikan profitabilitas adalah kemampuan perusahaan memperoleh laba dalam hubungannya dengan penjualan, total aktiva maupun modal sendiri.

Berdasarkan beberapa pengertian dari para ahli maka dapat disimpulkan bahwa profitabilitas adalah kemampuan perusahaan untuk menghasilkan laba. Setiap perusahaan selalu berusaha untuk meningkatkan profitabilitasnya. Jika perusahaan berhasil meningkatkan profitabilitasnya, dapat dikatakan bahwa perusahaan tersebut mampu mengelola sumber daya yang dimilikinya secara efektif dan efisien sehingga mampu menghasilkan laba yang tinggi. Sebaliknya, sebuah perusahaan memiliki profitabilitas rendah menunjukkan bahwa perusahaan tersebut tidak mampu mengelola sumber daya yang dimilikinya dengan baik, sehingga tidak mampu menghasilkan laba tinggi.

Untuk menilai profitabilitas suatu perusahaan yaitu dengan rasio profitabilitas. Rasio ini mengukur kemampuan perusahaan menghasilkan keuntungan (profitabilitas) pada tingkat penjualan, asset, dan modal saham tertentu. Ada beberapa rasio profitabilitas yang dapat digunakan sesuai dengan kepentingan para pemakai informasi laporan keuangan.

Menurut Mamduh M. Hanafi dan Abdul Halim (2007:83), ada tiga rasio, yaitu :

“1. *Profit Margin*

Rasio ini menghitung sejauh mana kemampuan perusahaan menghasilkan laba bersih pada tingkat penjualan tertentu.

2. *Return On Asset*

Rasio ini mengukur kemampuan perusahaan menghasilkan laba bersih berdasarkan tingkat asset tertentu.

3. *Return On Equity*

Rasio ini mengukur kemampuan perusahaan menghasilkan laba berdasarkan modal saham tertentu”.

Adapun rasio yang akan digunakan untuk mengukur profitabilitas dalam penelitian ini adalah pada tingkat asset tertentu yaitu dengan *return on asset (ROA)*.

2.5.2 *Return on Assets (ROA)*

Return on Asset (ROA) menunjukkan kemampuan perusahaan dalam menghasilkan laba dari aset yang digunakan. *Return On Asset (ROA)* merupakan salah satu rasio yang menjadi ukuran profitabilitas perusahaan, serta menunjukkan efisiensi manajemen dalam menggunakan seluruh aset yang dimiliki perusahaan untuk menghasilkan pendapatan. *Return on Asset (ROA)* diperoleh dengan cara membandingkan laba bersih setelah pajak terhadap total aset, James Van Horne dan John M. Wachowicz (2005:224)

Secara matematis ROA dapat dirumuskan sebagai berikut:

$$\text{ROA} = \frac{\text{Laba Bersih Setelah Pajak}}{\text{Total Aset}} \times 100\%$$

ROA merupakan rasio pengukuran profitabilitas yang sering digunakan oleh manajer keuangan untuk mengukur efektifitas keseluruhan dalam menghasilkan laba dengan aset yang tersedia. Berdasarkan hal ini, maka faktor yang mempengaruhi profitabilitas adalah laba bersih setelah pajak, penjualan bersih dan total aset. Semakin tinggi hasil ROA suatu perusahaan mencerminkan bahwa rendahnya penggunaan aset untuk menghasilkan laba

2.5.3 Tujuan dan Manfaat Rasio Profitabilitas

Rasio profitabilitas memiliki tujuan dan manfaat, tidak hanya bagi pihak perusahaan atau manajemen saja, tetapi juga bagi pihak luar perusahaan. Terutama pihak-pihak yang memiliki hubungan atau kepentingan dengan perusahaan.

Menurut Kasmir (2011:197), tujuan penggunaan rasio profitabilitas bagi perusahaan maupun bagi pihak luar perusahaan, yaitu :

1. Untuk mengukur atau menghitung laba yang diperoleh perusahaan dalam satu periode tertentu.
2. Untuk menilai posisi laba perusahaan tahun sebelumnya dengan tahun sekarang.
3. Untuk menilai perkembangan laba dari waktu ke waktu.
4. Untuk menilai besarnya laba bersih sesudah pajak dengan modal sendiri.
5. Untuk mengukur produktivitas seluruh dana perusahaan yang digunakan

2.6 Penelitian Terdahulu

Berikut ini akan dilampirkan penelitian yang telah dilakukan oleh peneliti sebelumnya, yang ditampilkan dalam bentuk tabel sebagai berikut:

Tabel 1 Penelitian Terdahulu

No	Nama dan Tahun Penelitian	Judul	Variabel	Persamaan	Perbedaan	Hasil
1.	Ratih Pratiwi (2012)	Pengaruh perputaran modal kerja terhadap ROA pada perusahaan global computer tahun 2006-2010	Dependen: ROA Independen: <i>Perputaran kas, perputaran piutang dan perputaran persediaan.</i>	Dependen: ROA Independen: Perputaran kas dan Perputaran piutang	Independen: Perputaran Persediaan	Dari hasil penelitian pada toko global computer antara perputaran modal kerja dengan <i>Return on asset</i> memiliki kolerasi yang sangat kuat.

2.	Ni Made Dwi Agustini, I Wayan Bagia, Fridayana Yudiaatmajaja (2014)	Pengaruh Perputaran Kas, Perputaran Piutang terhadap Rentabilitas Ekonomis	Dependen: Rentabilitas Independen: Perputaran kas, Perputaran piutang	Independen: Perputaran kas dan perputaran piutang	Dependen: rentabilitas	Dari hasil penelitian antara perputaran kas terhadap rentabilitas ekonomis berpengaruh positif sedangkan Antara perputaran piutang terhadap rentabilitas ekonomis berpengaruh negatif
3.	Kamal Kamaludin (2013)	Pengaruh modal kerja terhadap profitabilitas pada sub sektor semen yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia	Dependen: <i>Return On Equity (ROE)</i> Independen: Perputaran kas	Independen: Perputaran Piutang	Dependen: ROE	Hubungan modal kerja dan profitabilitas terdapat pengaruh positif
4.	Taridamarlin surya Manurung dan achmad fajar nugraha (2012)	Analisis Pengaruh Perputaran Piutang terhadap Likuiditas Perusahaan	Dependen: Likuiditas Independen: Perputaran piutang dan pengumpulan piutang	Independen: Perputaran piutang	Dependen: Likuiditas Independen: Pengumpulan data piutang	Hasil penelitian PT Goodyear Indonesia Tbk, perputaran piutang dan periode pengumpulan piutang secara bersama-sama berpengaruh signifikan terhadap likuiditas.

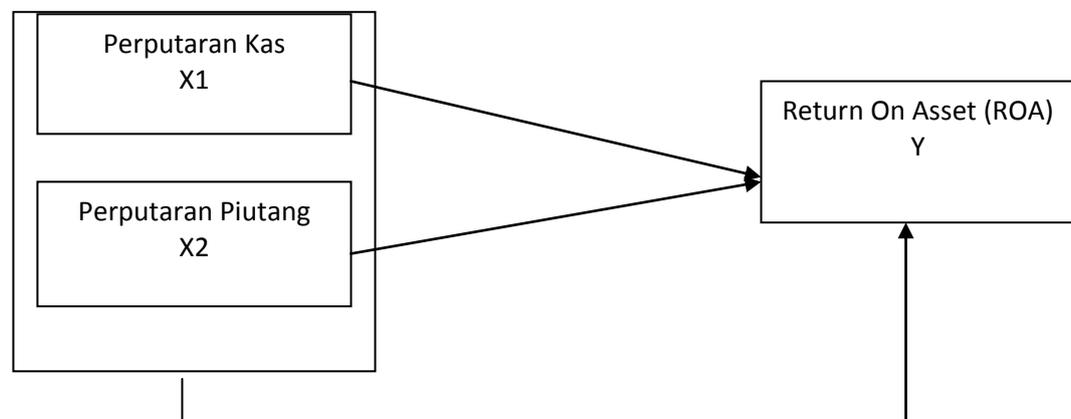
5.	Lutvianty K. Napu	Pengaruh Perputaran Piutang terhadap Rentabilitas pada Perusahaan Properti yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia	Dependen: Rentabilitas Independen: Perputaran Piutang	Independen: Perputaran Piutang	Dependen: Rentabilitas	Hasil penelitian Perputaran piutang berpengaruh positif signifikan terhadap rasio NPM (<i>Net Profit Margin</i>). Dan Perputaran piutang berpengaruh positif signifikan terhadap rasio ROA (<i>Return On Assets</i>).
----	-------------------	---	--	--------------------------------	------------------------	---

2.7. Kerangka Pemikiran

Berdasarkan latar belakang permasalahan di muka, maka sasaran yang ingin dicapai adalah sejauh mana perputaran Piutang dan kas dapat mempengaruhi *return on asset suatu perusahaan*.

Berikut ini adalah kerangka yang digunakan dalam penelitian ini:

Simultan



Persial

Berdasarkan gambar kerangka pemikiran di atas, dapat dijelaskan bahwa variabel bebas (independen) yaitu Perputaran Kas (X_1), Perputaran Piutang (X_2), mempengaruhi variabel terikat (dependen) yaitu Profitabilitas (ROA) (Y), baik secara simultan maupun secara parsial.

2.8. Hipotesis

Berdasarkan rumusan masalah, tujuan penelitian, dan kerangka pemikiran yang telah diuraikan pada bagian sebelumnya maka penulis mengajukan hipotesis sebagai berikut :

- H1. Perputaran Kas Berpengaruh Terhadap Return On Asset
- H2. Perputaran Piutang Berpengaruh Terhadap Return On Aset
- H3. Perputaran Kas dan Piutang berpengaruh terhadap Return On Aset